

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berikut adalah hasil perkembangan Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
  - a) Perkembangan kepemilikan institusional antara tahun 2018 hingga 2019 menunjukkan stabilitas, hal ini mencerminkan kepercayaan investor institusional terhadap kinerja dan prospek perusahaan dalam sub sektor ini. Namun, pada tahun 2020, terjadi peningkatan kepemilikan yang didorong oleh optimisme terhadap prospek perusahaan di tengah ketidakpastian ekonomi akibat pandemi COVID-19, karena sub sektor ini dianggap lebih stabil dan defensif dalam menghadapi krisis. Dan, pada tahun 2021 berlanjut hingga 2022, terjadi penurunan kepemilikan institusional akibat perubahan strategi investasi dari pemegang saham di tengah perubahan kondisi pasar..
  - b) Perkembangan *Leverage* dari tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan tren penurunan yang konsisten. Pada tahun 2018, kondisi ekonomi yang stabil membuat perusahaan cenderung mempertahankan rasio *leverage*

yang rendah dan lebih memilih menggunakan modal sendiri daripada utang. Di tahun 2019, meskipun masih menurun, perusahaan mulai membutuhkan tambahan pendanaan melalui utang untuk ekspansi dan investasi, termasuk akuisisi dan pengembangan produk baru. Namun, pada tahun 2020, dampak pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan penjualan dan profitabilitas, sehingga perusahaan mengurangi penggunaan utang demi menjaga likuiditas, dan beberapa di antaranya melakukan restrukturisasi utang untuk memperbaiki struktur permodalan. Tahun 2021 menyaksikan pemulihan ekonomi pasca-pandemi, di mana perusahaan mulai kembali melakukan ekspansi dan investasi yang didanai dengan utang. Terakhir, pada tahun 2022, kebutuhan perusahaan untuk meningkatkan modal kerja dan mendanai proyek pengembangan guna mengimbangi permintaan yang mulai pulih membuat mereka kembali berinvestasi, termasuk dalam teknologi dan diversifikasi produk untuk meningkatkan daya saing.

- c) Perkembangan Ukuran Perusahaan dari tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan dinamika yang signifikan. Pada tahun 2018, beberapa perusahaan melakukan investasi untuk meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas jangkauan pasar, meskipun ukuran perusahaan masih rendah. Di tahun 2019, terjadi peningkatan ukuran perusahaan yang didorong oleh strategi akuisisi atau merger oleh beberapa pemain besar untuk meningkatkan pangsa pasar dan efisiensi operasional. Pada tahun 2020, dampak pandemi COVID-19 menekan

penjualan dan profitabilitas, memaksa perusahaan untuk melakukan efisiensi dengan mengurangi aset dan melakukan restrukturisasi, meski ada peningkatan daya beli masyarakat dan kebutuhan pokok yang tinggi. Pada tahun 2021, pemulihan ekonomi mendorong peningkatan permintaan konsumen, sehingga beberapa perusahaan mulai melakukan ekspansi dan peluncuran produk baru. Akhirnya, pada tahun 2022, kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan infrastruktur guna memenuhi pertumbuhan permintaan menjadi fokus, dengan investasi di bidang industri dan diversifikasi produk yang semakin diutamakan oleh perusahaan-perusahaan.

- d) Perkembangan Manajemen Laba dari tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan variasi yang menarik. Pada tahun 2018, perusahaan-perusahaan di sektor ini cenderung mengadopsi kebijakan akuntansi konservatif untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan di tengah kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan, sehingga manajemen laba tergolong rendah. Namun, pada tahun 2019, meningkatnya ketidakpastian akibat perang dagang global dan perlambatan ekonomi domestik membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam mengelola laba untuk bertahan di tengah tantangan tersebut. Pada tahun 2020, strategi diversifikasi dan efisiensi operasional mulai diterapkan untuk menghasilkan laba yang lebih baik selama pandemi COVID-19, mengakibatkan peningkatan manajemen laba. Di tahun 2021, pemulihan ekonomi dan peningkatan daya beli konsumen

meningkatkan profitabilitas, memungkinkan perusahaan untuk mengelola laba dengan lebih baik, meskipun terjadi penurunan dalam praktik manajemen laba. Akhirnya, pada tahun 2022, fokus perusahaan pada pengembangan kapasitas produksi, inovasi produk, dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing kembali mendorong peningkatan dalam manajemen laba.

2. Kepemilikan Institusional secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Hal ini dikarenakan, kepemilikan institusional merujuk pada saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga instansi, institusi sering memiliki portofolio yang tersebar sehingga kepemilikan mereka di satu perusahaan tidak cukup besar untuk mempengaruhi keputusan manajemen secara langsung.
3. *Leverage* secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Hal ini dikarenakan, perusahaan dengan utang tinggi cenderung diawasi lebih ketat oleh kreditor. Kreditor ingin memastikan perusahaan bisa membayar utangnya, sehingga perusahaan kurang bebas dalam mengatur atau mengelola manajemen laba untuk kepentingan tertentu.
4. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor

*Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Hal ini dikarenakan, perusahaan besar diawasi lebih ketat juga memiliki operasi yang kompleks dan lebih peduli pada reputasi perusahaan. Akibatnya, meskipun ukuran perusahaan bisa mempengaruhi manajemen laba, pengaruhnya tidak cukup untuk dianggap signifikan.

5. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *Leverage* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Hal ini dikarenakan, perusahaan besar lebih mudah mendapatkan pendanaan dari ekuitas modal sahal atau deviden, memiliki pendapatan yang stabil dan cenderung menghindari risiko utang tinggi. Perusahaan juga diawasi lebih ketat, sehingga lebih memilih untuk menjaga utang yang tetap rendah. Akibatnya, semakin besar perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi.
6. Kepemilikan Institusional, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Hal ini dikarenakan, kepemilikan institusional tidak terlalu berpengaruh karena lembaga keuangan bisa memiliki saham yang terlalu kecil atau tidak terlibat aktif. *Leverage* tinggi tampaknya dapat memotivasi manajemen untuk mengelola laba tetapi pengaruhnya terbatas karena pengawasan ketat dari kreditor. Ukuran perusahaan besar juga mempengaruhi manajemen laba namun

perusahaan besar menghadapi pengawasan ketat dan kompleksitas operasi yang membuat manipulasi laba lebih sulit.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mencoba memberikan saran yang diberikan kepada semua pihak terkait khususnya kepada perusahaan manufaktur yang berada pada sub sektor *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Perusahaan

- a. Perusahaan di sektor ini sebaiknya memperkuat kepemilikan institusional. Pemegang saham institusional cenderung memiliki kepentingan jangka panjang dan pengaruh yang kuat dalam mengawasi manajemen, yang dapat mengurangi praktik manajemen laba. Perusahaan dapat mendorong partisipasi institusi melalui peningkatan transparansi dan keterbukaan informasi, serta dengan mengembangkan hubungan baik dengan para investor institusional.
- b. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi perlu mengelola utang dengan hati-hati untuk menghindari risiko finansial. Mengurangi ketergantungan pada utang dan meningkatkan modal sendiri dapat membantu perusahaan mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam struktur modalnya.
- c. Perusahaan harus memanfaatkan ukuran yang dimiliki untuk meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing. Ini dapat dilakukan dengan

melakukan investasi pada teknologi dan inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan profitabilitas.

## 2. Bagi Peneliti

- a. Penggunaan metode analisis yang lebih variatif, seperti analisis regresi berganda atau analisis panel, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara Kepemilikan Institusional, ukuran perusahaan, dan manajemen laba.
- b. Melakukan studi dengan periode yang lebih panjang dapat membantu dalam mengidentifikasi tren jangka panjang dan dampak dari praktik Kepemilikan Institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
- c. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan pendekatan studi kasus pada perusahaan-perusahaan tertentu untuk memahami lebih dalam bagaimana Kepemilikan Institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan diterapkan dalam praktik dan dampaknya terhadap manajemen laba.